

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah suatu masa di mana seorang individu mengalami perubahan dalam lingkungan sekitar. Perubahan ini membuat kebutuhan sosial maupun psikologisnya meningkat. Belum lagi pemenuhan dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya yang bisa memberikan pengaruh positif bahkan negatif. Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Kemenkes RI (2015) remaja merupakan penduduk dalam kisaran usia 10 hingga 19 tahun. WHO juga mendefinisikan remaja berdasar tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Jadi, remaja dapat didefinisikan dalam suatu kategori masa yaitu : (1) individu berkembang sejak pertamakali memperlihatkan berbagai tanda seksual sekunder hingga mencapai suatu kematangan seksual, (2) individu mengalami suatu perkembangan psikologis serta pola identifikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan (3) adanya suatu perubahan dalam ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada situasi yang relatif lebih mandiri.

Aspek sosial emosional dalam perkembangan remaja menyangkut hubungan anak-anak dan orangtua, berbagai nilai budaya dan etnis. Hal tersebut yang ikut andil dalam interaksi antara teman sebaya dan suatu perkembangan identitas remaja. Salah satu interaksi dengan teman sebaya yang menimbulkan dampak negatif adalah perundungan. Perundungan merupakan masalah serius dan masalah yang sering terjadi pada remaja. Perundungan atau yang lebih dikenal sebagai *bullying* ini adalah bentuk tindakan agresif yang mudah terjadi pada remaja putra maupun putri.

Perilaku perundungan umumnya didefinisikan sebagai agresi atau pelecehan berulang yang diarahkan pada target yang kurang beruntung atau kurang kuat. Perundungan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah (Santrock, 2007). Masalah ini pun tersebar luas di sekolah-sekolah yang dilaporkan atau dialami oleh siswa di

seluruh dunia (Thornberg & Rosenqvist, 2012). Perundungan memberikan dampak bagi korban, sehingga merasa terintimidasi, lemah dan merasa dipermalukan. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai tempat, misalnya lingkungan rumah maupun sekolah. Korban tidak dapat memberikan perlawanan karena lebih lemah dan diserang secara berulang.

Perundungan juga terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan pada anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pun merilis hasil pengawasan di sektor pendidikan sepanjang tahun 2018. Kasus anak pelaku kekerasan dan perundungan yang paling banyak terjadi di data KPAI per tanggal 20 Mei 2018. Jumlah kasus pendidikan sebanyak 161 kasus dan sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen adalah anak pelaku kekerasan dan perundungan (Nurita, 2018). Perilaku perundungan yang sangat lekat di kehidupan remaja khususnya di instansi pendidikan dapat memberikan dampak yang merugikan bagi pelaku ataupun korban. Korban biasanya secara fisik lemah, selalu melarikan diri dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah sehingga tidak ada teman yang membela korban.

Korban perundungan dapat meningkatkan masalah kesehatan fisik, mental dan mengurangi pencapaian secara akademik. Pelaku perundungan sebagian besar kuat dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Pelaku juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi orang lain. Ada juga pelaku-korban, yaitu korban dari perundungan, namun melakukan perundungan juga. Pelaku-korban adalah yang mudah terprovokasi, kurang dalam bersosialisasi dan tidak populer di antara teman sebaya (Wolke, 2013).

Perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja biasa terjadi karena pemahaman yang kurang terhadap dampak negatif dari perilaku perundungan. Salah satu faktor khusus alasan perilaku ini terjadi adalah ada tekanan dari teman sebaya. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok, remaja akan cenderung mengikuti aturan yang diinginkan dalam kelompok yang diikuti untuk mendapat pengakuan dari kelompok tersebut dan menjadi bagian dari komunitas tersebut (Papalia & Feldman, 2009).

Perilaku perundungan ini sering terjadi diawali dengan candaan, bahkan alasan yang sering dikatakan adalah untuk membuat komunikasi lebih akrab. Perilaku ini sebagian besar dilakukan dalam kelompok. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kasus perilaku perundungan yang terjadi dilakukan oleh pelaku yang berjumlah lebih banyak dalam suatu lingkungan kelompok antara teman sebaya. Kelompok antara teman sebaya tersebut kerap dinamakan sebagai geng dan melakukan suatu perilaku perundungan.

Salah satu kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah adalah di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, salah seorang siswa berinisial E menyatakan bahwa dirinya beserta beberapa temannya termasuk korban perundungan.

“Aku tuh dulu punya temen, 10 orang termasuk aku. Awalnya baik-baik aja tapi lama-lama aku sama ketiga temenku sering diabaikan sama keenam anak lainnya. Kalau kami mulai berpendapat, kami bakal dianggap remeh. Mereka nggak nganggap kami ada dan terus neken kami, kami dianggap rendah gitu sama mereka. Terus sekarang udah nggak temenan lagi sama mereka. Yang di keenam anak itu ada orang yang selalu ngatur-ngatur, bisa dibilang dia juga yang mulai buat nolak pendapat kami terus ngomporin kelima anak lainnya, aku sama ketiga temenku cuma bisa diam ketika si anak ini mulai jatuhin kami di depan kelima anak lainnya.”

Perundungan yang terjadi pada kasus yang dialami oleh E disebabkan oleh para pelaku yang memiliki keinginan untuk diakui dan diterima dalam kelompok. Perilaku ini disebabkan oleh siswa yang ingin diakui dan diterima dengan mengikuti anak yang menjelek-jelekkan E dan ketiga temannya. Guru BK SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang pun menceritakan salah satu kasus perundungan yang menyebabkan korban tidak mau masuk sekolah lagi.

“Waktu hari anak-anak pakai celana putih, istirahat ada anak-anak yang duduk di taman. Anak ini, D, celananya kotor di bagian belakang. Lalu diketawain. Awalnya satu, tapi anak-anak lain disitu ikutan nejek celananya kotor kayak buang air besar di celana, anaknya marah lalu berantem. Si D ini lalu nggak masuk beberapa hari.”

Guru BK akhirnya mendatangi rumah D bercerita kalau D tidak ingin masuk sekolah lagi karena merasa malu dan tidak dianggap lagi oleh teman-teman sekelasnya. Setelah itu ibu D datang ke sekolah bersama D.

“Ibunya dateng ke BK sama anaknya. Ketemu sama anak-anak yang ngerjain, tapi mereka bilang kalau mereka cuma ngasih tau kalau celananya kotor, D bilang kalau itu bukan pertama kali dia sering diketawain sama anak-anak lain. Setelah itu, anaknya tetep nggak mau berangkat sekolah bahkan saat saya dateng ke rumahnya lagi dia tetep ngurung diri, dipindahin sekolah juga nggak mau. Yang sering nge-bully D itu biasanya cuma satu dua anak tapi karena anak-anak itu semacam jagoan di kelas jadi sering diikutin sama anak lain, nggak ada anak yang berani negur anak-anak itu atau bela si D.”

Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti sikap kelompok yang lebih terkenal dapat membuat kesempatan untuk masuk dalam kelompok tersebut lebih besar. Dalam kasus D, para pelaku adalah teman-teman sekelas subjek yang sering mengganggu D kemudian diikuti oleh anak-anak lainnya yang ikut menertawai D. Kasus perundungan yang terjadi pada D disebabkan oleh candaan anak-anak sekelas yang membuat tidak nyaman D. Candaan tersebut pun dianggap biasa dan sering dilakukan kepada D sebagai objeknya. Anak-anak lain tidak berani menegur, justru sering ikut menertawakan D karena menganggap apa yang terjadi pada D itu biasa dan lelucon. Mereka juga tidak berani menentang pelaku karena pelaku termasuk orang yang memiliki kekuasaan di kelas dan tidak mau dirundung juga. Pengaruh teman sebaya inilah yang akhirnya memunculkan terjadinya konformitas di dalam suatu kelompok tersebut. Seorang individu akan melakukan suatu perilaku yang kuat dengan melakukan sesuatu yang sama dengan yang lain meskipun perilaku tersebut menyimpang. Konformitas juga usaha yang dilakukan individu supaya dapat diterima orang lain yaitu dengan cara menyerahkan diri dan menjadi apapun seperti keinginan orang lain. Keinginan tersebut seperti mengubah keyakinan perilaku diri sendiri supaya serupa dengan orang lain (Zhafarina, 2013). Konformitas dapat diartikan sebagai perubahan perilaku dan sikap individu. Hal itu dilakukan supaya sesuai dengan norma demi menghindari penolakan agar

dapat diterima sebagai anggota. Santrock (2007) menyatakan bahwa konformitas terjadi karena merasa dipaksa oleh orang lain sehingga individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain. Individu yang memperhatikan perilaku perundungan tersebut akan melakukan *modelling* terhadap perilaku perundungan yang dilakukan kelompok. Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dalam tingkat usia ataupun kedewasaan yang setara. Erikson (Santrock, 2007) menjelaskan remaja tidak sekadar menanyakan siapa atau dalam konteks apa dan bagaimana remaja menjadi bermakna dan dimaknakan. Fokus remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial adalah keinginan untuk diterima serta diakui dalam suatu kelompok. Interaksi di lingkungan sosial tersebut yang kemudian timbul suatu konformitas teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu di wilayah Surabaya Timur oleh Tumon (2014). Subjek dengan rentang usia 12 – 17 tahun menunjukkan hasil kurang dari 50% subjek dalam penelitian kerap melakukan perundungan. Tapi, keseluruhan subjek dalam penelitian pernah terlibat dalam perilaku perundungan, baik itu sebagai pelaku, korban maupun keduanya. Penelitian ini juga menunjukkan ada kesesuaian temuan perilaku perundungan secara verbal. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang dilakukan oleh subjek yaitu menyindir (37.8%) dan melabrak (35.6%). Lalu pada subjek penelitian yang pernah menjadi korban adalah mengalami disindir (36.2%) dan digertak (28.7%).

Penelitian lainnya yang dilakukan di Surakarta oleh Oktaviana (2014) pada siswa-siswi SMK Harapan, Kartasura yang berjumlah 80 siswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku perundungan. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kecenderungan perilaku perundungan dan sebaliknya, semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah pula kecenderungan perilaku perundungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara empirik hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memperbanyak serta menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang psikologi perkembangan anak mengenai konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua dan Guru

Penelitian ini mampu memberikan informasi beserta pengarahan maupun saran kepada orangtua dan guru mengenai perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Sehingga orangtua dan guru diharapkan dapat memberikan peran aktif dalam mencegah perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada para siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang tentang perilaku perundungan yang diakibatkan oleh konformitas teman sebaya. Siswa diharapkan dapat memahami lebih jauh mengenai perilaku perundungan dan mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah supaya terhindar dari perilaku negatif tersebut.